

Pengaruh Emosi Polri Pada Tes Psikologi Senpi Organik di Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sumatera Utara

Itryah¹, Aqlima Tursina²

^{1,2}. Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

Email: itryah@binadarma.ac.id, Aqlimatursina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : Agustus 2024

Disetujui : Desember 2024

Kata Kunci :

Emosi Polri, Tes Psikologi Senpi Organik, Kepolisian Sumatera Utara

ABSTRAK

Tes psikologi kepemilikan senjata dilakukan secara berkala tiap tahunnya. Tes ini ditujukan untuk melihat kelayakan personel dalam memegang senpi, juga harus mendapat rekomendasi dari pejabat polres serta kelengkapan administrasi lainnya metode metode observasi dan wawancara terhadap anggota Polri yang sedang mengikuti tes psikologi tentang senjata api organik, data yang terkumpul bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penggunaan instrumen berupa lembar kuesioner, hasil dari pengamatan dan pelaksanaan mengenai proses pelaksanaan tes psikologi untuk anggota polri yang ingin mengambil senjata api di Polda Sumatera Utara didapatkan hasil bahwa dengan melakukan tes psikologi banyak manfaatnya diantaranya dapat menghindari penyalahgunaan senjata api, meningkatkan kestabilan psikologi anggota polri, meningkatkan disiplin tanggung jawab sebagai anggota polri, serta meningkatkan efektivitas penyalahgunaan senjata api dilingkungan polri.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: August 2024

Accepted: December 2024

Keywords:

Police Emotions, Organic Firearms Psychology Test, North Sumatra Police

ABSTRACT

Gun possession psychology tests are conducted periodically every year. This test intended to see the feasibility of personnel in holding firearms, also must get recommendations from police officials and other administrative completeness. Using the method of observation and interviews with members of the National Police who are taking psychological tests on organic firearms, the data collected is descriptive qualitative. Data collection is carried out through the use of instruments in the form of questionnaire sheets, the results of observations and implementation regarding the process of implementing psychological tests for police members who want to take firearms at the North Sumatra Regional Police obtained the results that by conducting psychological tests there are many benefits including being able to avoid misuse of firearms, increase the psychological stability of police members, increase discipline and responsibility as members of the police, and increase the effectiveness of misuse of firearms in the police environment.

1. Pendahuluan

Kepolisian Republik Indonesia Daerah Sumatra Utara adalah pilihan penulis untuk melakukan penelitian dikarenakan banyaknya kegiatan maupunkasus-kasus yang bisa dilakukan penelitian sebagai ilmu pengetahuan bagi pembaca. Biro SDM memiliki peran yang sangat penting di instansi, yaitu dalam membantu pengawasan dan mendukung pimpinan di bawah kapolda. SDM di kepolisian

bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas seperti pembinaan karier personel kepolisian, rekapitulasi serta evaluasi kinerja pegawai di polri, pembinaan baik secara rohani maupun jasmani bagi personel kepolisian, serta pelaksanaan pembinaan psikologi dan penyelenggaraan pelatihan teknis Kepolisian.

Bagian psikologi memiliki tanggung jawab untuk melakukan tes bagi anggota polri yang ingin memperoleh izin kepemilikan Senjata Api (Senpi), serta untuk memberikan konseling pra nikah dan konseling perceraian. Tes psikologi merupakan tahapan penting dalam proses perizinan kepemilikan Senjata Api, konseling pra nikah, konseling perceraian, dan rekrutmen untuk Akpol, Bintara, dan Tamtama, karena hal ini sangat terkait dengan kondisi psikologis seseorang. Gangguan pada kestabilan jiwa seseorang dapat mengganggu kinerja mereka. Sejalan dengan tugas utama bagian psikologi Biro SDM Polda Sumatera Selatan, yaitu menyelenggarakan tes psikologi, termasuk pengujian psikologi untuk pengambilan Senjata Api oleh personel polri. Tes ini memiliki peran penting dalam seleksi personel yang layak untuk mendapatkan izin penggunaan senjata api, mengingat banyak kasus penyalahgunaan senjata api oleh oknum polri yang tidak mampu mengendalikan diri saat menggunakan senjata. Tes psikologi kepemilikan senjata dilakukan secara berkala tiap tahunnya. Tes ini ditujukan untuk melihat kelayakan personel dalam memegang senpi, jugaharus mendapat rekomendasi dari pejabat polres serta kelengkapan administrasi lainnya. Melansir dari peraturan polri dalam UUD Nomor 10 Tahun 2021.

Pada tingkatan psikologi, sasaran utamanya adalah bertindak sebagai penyaring pertama untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak diinginkan. Saat menjalani masa magang ini, saya ditempatkan sesuai dengan bidang studi saya di bagian SDM, khususnya di divisi psikologi. Selama masa magang, tugas saya mencakup membantu dalam tugas administratif dan menjadi penguji dalam menyelenggarakan berbagai tes psikologi, seperti tes psikologi untuk penggunaan senjata api, tes psikologi pra-nikah, dan tes psikologi untuk kasus perceraian bagi anggota polisi. Saya juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan penilaian hasil tes 16 PF, serta membantu dalam mengawasi jalannya proses rekrutmen dan seleksi calon anggota polisi untuk memastikan kecakapan mereka dalam mengendalikan diri saat menggunakan senjata. Sebelum menyelesaikan tes psikologi untuk pendaftaran senjata api, anggota diwajibkan untuk menyelesaikan semua dokumen sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh BIRO SDM Polda Sumatera Utara . Persyaratan ini termasuk penyerahan surat rekomendasi dari kapolsek/kapolres yang berasal dari polres/polsek terkait, surat rujukan yang juga dikeluarkan oleh polres/polsek terkait, dan Lembar Monitoring Perilaku Anggota (LMPA). LMPA merupakan dokumen yang dipergunakan oleh Polri untuk mengawasi perilaku anggota dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka, serta untuk memastikan bahwa mereka mematuhi standar profesionalisme dan etika yang dibutuhkan dalam jabatan mereka.

Setelah proses pengisian surat lengkap selesai, anggota polisi diperkenankan masuk ke ruang tes psikologi. Di sana, penguji menyerahkan absensi yang harus diisi oleh anggota polisi, diikuti dengan pemberian lembaran riwayat hidup (RH) yang mencantumkan identitas untuk diisi oleh anggota tersebut. Setelah tahap awal ini selesai, penguji memberikan tes BDI kepada anggota polisi. Tes ini kemudian dikerjakan oleh anggota polisi dan hasilnya diperhatikan dengan seksama. Selanjutnya, anggota polisi melanjutkan ke tes berikutnya, yaitu tes 16 PF yang terdiri dari 150 soal pilihan ganda. Tes ini harus dijawab menggunakan Lembar Jawaban Komputer (LJK) yang telah disediakan, dengan durasi waktu pengerjaan sekitar 40-60 menit. Setelah menyelesaikan tes 16 PF,

anggota polisi melakukan tes WARTEG yang melibatkan menggambar serta melengkapi tanda-tanda kecil yang terdapat di 8 kotak. Setelah menyelesaikan tahap ini, anggota polisi diberi instruksi untuk memberikan keterangan di sebelah kiri setiap kotak sesuai dengan gambar yang telah digambar. Kemudian, anggota polisi diminta untuk memberikan tanda Postif untuk gambar yang disukai, tanda Negativ untuk yang tidak disukai, tanda (m) untuk yang dianggap mudah, dan tanda (s) untuk yang dianggap sulit. Setelah selesai, anggota polisi diminta untuk membalik halaman dan menggambar orang dengan lengkap, serta memberikan keterangan berupa nama, usia, aktifitas, dan jenis kelamin dari orang yang digambarnya. Pada halaman terakhir, anggota polisi diminta untuk menggambar sebuah pohon dan memberikan keterangan tentang jenis pohon yang digambarnya. Setelah menyelesaikan semua tahapan tes, anggota polisi diperbolehkan mengumpulkan rangkaian tes kepada penguji. Selanjutnya, mereka diinstruksikan untuk menunggu kurang lebih 1 minggu guna mengetahui apakah hasil tes tersebut memenuhi syarat atau tidak dalam proses pengambilan Senjata Api.

2. Metode Pelaksanaan

Dengan menerapkan metode observasi dan wawancara terhadap anggota Polri yang sedang mengikuti tes psikologi tentang senjata api organik, data yang terkumpul bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penggunaan instrumen berupa lembar kuesioner yang diberikan kepada anggota Polri setelah mereka selesai mengikuti tes senjata api. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada analisis proses berpikir yang bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi serta menjelaskannya berdasarkan realitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari kegiatan magang yang telah dilaksanakan di PoldaSumut. Penulis telah melakukan berbagai macam kegiatan administrasi, melakukan scoring dan juga menjadi tester dan pelaksana tes psikologi senjata api (Senpi), tes pengajuan pra nikah ,tes pengajuan cerai, melakukan input data ,sertamengawasi ujian CAT penerimaan Polri 2024. Penulis menggunakan metodeobservasi dan wawancara kepada anggota polri yang melaksanakan tes psikologi senjata api organik . Data yang diambil bersifat deskriptif kualitatif, menggunakaninstrumen berupa lembar angket yang diberikan kepada anggota Polri yang sudahmelakukan tes senpi. Pendekatan kualitatif menekankan pada analisis prosesberfikir yang bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalahyang dihadapi dan menerangkan berdasarkan realitas. Menurut Sugiyono (2005) metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melihat kondisi objekalamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Gunawan, 2014: 83). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Terdapat beragam kegiatan yang terkait dengan administrasi dokumen yang dilaksanakan di lingkungan Biro SDMPolda Sumut. Salah satunya adalah tes psikologi senpi organik, ujian tes pra nikah, tes pengajuan cerai, dan penginputan data ke dalam suatu file. Ketika memasuki lingkungan Biro SDMPolda Sumut, penulis pertama-tama melakukan klasifikasi hasil tes psikologi senpi untuk anggota polri dan brimob berdasarkan penempatan kerja mereka. Saat menjadi pengawas dalam

ujian tes senpi, penulis menemukan bahwa masih banyak peserta ujian yang terlambat dan tidak mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan ujian tes psikologi senpi organik, penulis juga mencatat bahwa peserta sering bertanya tentang soal ujian meskipun instruksi sudah diberikan sebelumnya, serta terkadang menghadapi situasi yang kurang kondusif setelah peserta selesai ujian. Selain itu, penulis bertanggung jawab atas pendataan surat masuk dan keluar, pengantaran dokumen ke bagian renmin dan bagian lainnya, serta pengantaran surat ke ruangan kepala Biro SDM. Penulis juga melakukan proses scanning terhadap berkas surat izin ujian pra nikah dan menyiapkan administrasi terkait ujian tersebut. Selain itu, penulis melaporkan kelengkapan peserta ujian pra nikah kepada pegawai yang berwenang untuk melanjutkan tes ke tahap berikutnya. Pada bagian lain, penulis juga merapikan berkas terkait hasil ujian tes pra nikah yang dilaksanakan sehari sebelumnya. Ujian tes pra nikah ini dilaksanakan sekitar 2-3 kali dalam sebulan.

Pada tes pengajuan cerai, penulis hanya melakukan scanning berkas tes pengajuan cerai dan seluruh rangkaian tes pengajuan cerai dilakukan oleh pegawai. Tes pengajuan cerai jarang terjadi ketika penulis sedang melakukan magang. Melakukan pengimputan data ke dalam suatu file adalah kegiatan akhir yang penulis lakukan ketika magang berlangsung. Pengimputan data ini berlangsung cukup lama dikarenakan data ini merupakan data peserta ujian penerimaan anggota polri tahun 2024 yang berjumlah 6.366 peserta. Penulis melakukan pengimputan data bersama mahasiswa magang dari Universitas lain sehingga mempercepat proses ini.

Penulis mendapatkan surat tugas dari kepala Biro SDM yang dapat dilihat pada lembar lampiran mengenai bertugas menjadi panitia dan membantu jalannya kegiatan ujian penerimaan anggota polri tahun 2024. Kegiatan ini berlangsung selama 10 hari dengan berbagai tugas yang diberikan seperti melakukan pendataan terhadap absensi kehadiran pada setiap panitia yang berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan ini serta membantu menyalurkan konsumsi untuk seluruh panitia.

Setelah kegiatan 10 hari selesai, penulis ditugaskan untuk melakukan scoring nilai pada setiap dokumen peserta ujian dan didampingi langsung oleh kepala bagian psikologi yang berlangsung 5 hari. Selanjutnya setelah selesai melakukan scoring, penulis ditugaskan untuk melakukan penempatan pilihan tempat peserta yang telah dinyatakan lulus pada ujian tes tersebut. Hal ini didampingi dan diajarkan secara langsung oleh pembimbing magang lapangan dan akan dikoreksi jika penulis melakukan kesalahan terhadap dokumen yang dikerjakan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menjalani tes psikologi untuk mendapatkan izin membawa senjata api. Calon anggota diwajibkan untuk melengkapi berkas administrasi yang telah diproses oleh BIRO SDM Polda Sumut. Berkas tersebut mencakup surat rekomendasi yang dikeluarkan oleh kapolsek/kapolres dari polres/polsek terkait, serta surat rujukan yang juga dikeluarkan oleh polres/polsek yang bersangkutan. Selain itu, ada juga Lembar Monitoring Perilaku Anggota (LMPA) yang menjadi dokumen penting digunakan oleh Polri untuk mengawasi dan memantau perilaku anggotanya. LMPA ini memuat informasi tentang identitas anggota, jabatan, status perkawinan, dan lain-lain. Tujuan utama dari LMPA adalah untuk memantau dan mengawasi perilaku anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta memastikan bahwa mereka mematuhi standar profesional dan etika yang diperlukan dalam menjalankan jabatan mereka.

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan cara menyebar kuesioner yang dibagikan melalui media elektronik yaitu google form. Data yang telah terkumpul meliputi anggota Polri yang berjumlah 17 orang yang sudah melakukan tes senpi untuk mengevaluasi prosedur psikotes yang

digunakan di Polda Sumut dalam menilai kesiapan mental pengguna senjata api. Data yang diambil bersifat deskriptif kualitatif. Data digunakan dalam penelitian ini keterangan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Jumlah butir pernyataan yang digunakan dalam kuesioner adalah sebanyak 20 pernyataan.

Menurut ahli bernama Anthony (1992) percaya diri yaitu sikap pada diri seseorang yang dapat/bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan data yang telah terkumpul bahwasanya peserta tes psikologi senpi organik memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tes tersebut. Dari wawancara yang telah penulis lakukan, narasumber berkata "Harus dong .. kalo ngga percaya diri ntar gagal ahahah" (no 20 dalam verbatim).

Eksresi non verbal merupakan ekspresi wajah, gerakan fisik, pengucapan, isyarat tubuh, dan tindakan tindakan emosional. Gugup termasuk ekspresi nonverbal yang dimiliki oleh anggota polri yang sedang mengikuti tes psikologi polri di Polda Sumut, tetapi anggota polri dapat mengontrol perasaan gugup tersebut yang dimana sesuai dengan data yang penulis miliki. Ketika penulis sedang mengawasi jalannya tes psikologi senpi, penulis melihat mayoritas dari peserta tidak merasa gugup dan khawatir akan menjalani ujian tes tersebut. Sesuai dengan data angket dan wawancara yang penulis lakukan bersama narasumber, ia mengatakan bahwa "Ada pas saya baru masuk karena kan itu tempatnya masing-masing, lalu diawasi dan dilihat langsung sama pak kepala biro dari CCTV, jadi gugup ada.." (No 24 dalam verbatim) yang dimaksud narasumber dalam kalimat ini bahwasanya ia merasa gugup tapi seiring berjalannya waktu ia merasa biasa saja karena sudah pernah melalui proses tes psikologi senpi, seperti yang dikatakan "Semua berjalan lancar, saya senang tapi ya karena ini bukannya pertama saya ujian jadi biasa aja bagi saya walaupun saya ngga boleh memandang sebelah mata tentang tes psikologi senpi ini".

Tak dapat dipungkiri rasa lelah adalah hal yang normal dimiliki oleh setiap insan di muka bumi. Pelaksanaan tes senpi organik dilakukan mulai dari pagi hari hingga siang hari yang dimana kondisi tubuh setiap anggota masih tergolong segar/bugar sesuai dengan data yang penulis miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber setelah bertanya mengenai perasaan yang ia alami setelah melakukan tes psikologi senpi organik menjelaskan bahwa "Bukan lelah tapi pegal aja ahaha, karena duduk terus berjam-jam dan fokus ke ujian".

Berdasarkan data yang penulis miliki bahwasanya kepribadian anggota polri dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pendidikan yang ia jalankan mengarah ke lebih positif, baik dari segi emosi dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan bersama dengan anggota polri dengan pangkat AKP berinisial P menghasilkan bahwa perilaku yang ditunjukkan secara nyata dan dalam kegiatan sehari-hari berpengaruh terhadap emosi dan respon serta mengubah kepribadian anggota polri tersebut, seperti yang ia katakan dalam wawancara "Ya semakin bertambah umur pasti ada lah.. perubahan kepribadian saya, tapi kalau dari penggunaan senjata api itu membuat saya lebih disiplin dan terampil dan juga lebih bijaksana karena ada aturan dalam penggunaan senjata api ini, bukan untuk sembarang orang yang boleh pakai"

Respon perilaku yang ditimbulkan oleh anggota polri berdasarkan data yang penulis miliki dan hasil wawancara menunjukkan bahwa memiliki respon yang lebih tanggap dalam mengetahui sebuah permasalahan yang terjadi setelah mempunyai wewenang senjata api. Dalam hasil wawancara bahwasanya narasumber memegang aturan yang berlaku setelah memiliki wewenang senjata api, hal

ini dikarenakan jika terjadi pinjam meminjam senjata api akan dikenakan sanksi ataupun hukuman bagi siapapun yang berkontribusi dalam hal ini, seperti yang narasumber katakan “Ga boleh itu dek, kalau ada yang begitu bisakenasanksi. Saya ga pernah, kan kalau mau punya senjata api harus ujian dulu.” Emosi negatif yang terkadang dimiliki anggota polri ialah rasa khawatir dalam proses ujian tes psikologi senpi organik dikarenakan banyaknya jenis tes psikologi dan juga beberapa administrasi yang harus dilakukan agar berjalannyaproses tes dengan lancar. Berdasarkan data dan wawancara yang penulis miliki bahwasanya mayoritas peserta tes tidak merasa khawatir tidak lulus dikarenakan telah dipersiapkan seluruh dokumen yang diperlukan untuk menjalani tes tersebut.

Aspek respon perilaku dari respon emosional adalah ekspresi emosi yang sebenarnya. Respon perilaku ini dapat berupa senyuman, seringai, tawa atau desahan, dan lain-lain, sesuai norma, adat, dan kepribadian masyarakat.

Pada saat penulis menjadi pengawas tes psikologi senpi, penulis banyak menghadapi anggota polri yang kebingungan ketika menjalani ujian 16pf dikarenakan jalannya tes menggunakan sistem komputer, lalu ketika penulis bertanya tentang berapa kali kah ia sudah menjalani tes ujian psikologi senpi, ternyata hasilnya anggota yang kebingungan tersebut baru pertama kali menjalani tes psikologi senjata api.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil dari pengamatan dan pelaksanaan mengenai proses pelaksanaan tes psikologi untuk anggota polri yang ingin mengambil senjata api di Polda Sumatera Utara didapatkan hasil bahwa dengan melakukan tes psikologi banyak manfaatnya diantaranya dapat menghindari penyalahgunaan senjata api, meningkatkan kestabilan psikologi anggota polri, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai anggota polri, serta meningkatkan efektivitas penyalahgunaan senjata api di lingkungan polri.

5. Daftar Pustaka

- Ali, S., Berliantari, E. N., Zuliana, A., & Triadi, I. (2024). Problematika Perizinan Penguasaan Senjata Api Teramunisi Untuk Sipil Dalam Perspektif Hukum Positif Nasional. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 1(2), 171-184.
- Desy Arisandy, U. J. (2024). Proses Pelaksanaan Tes Psikologi Untuk Anggota Polri Yang Mengambil Senjata Api Di Polda Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3091-3096.
- Dwi Hurriyati, P. S. (2024). Prosedur Psikotes untuk Kesiapan Mental Pengguna Senjata Api di Polda Sumsel. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 458-456.
- Husain, M. H. (2024). *Tinjauan Hukum Penegakan Tindak Pidana Kepemilikan Senjata Api Ilegal Oleh Masyarakat Sipil* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Khamelia. (2019, Februari 19). Bangkapos.com. Diambil kembali dari bangka.tribunnews.com: <https://bangka.tribunnews.com/2019/02/25/dua-aspek-utama-penilaian-tes-psikologi-kepemilikan-senpi-polri-ini-dia>

- Muhammad, A. F. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Anggota Kepolisian Yang Melakukan Jual Beli Senjata Api Terkait Tindak Pidana Terorisme (Studi Putusan Nomor 202/Pid. Sus/2023/Pn. Tjk). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8666-8677.
- Perkap. (2023, April 30). Peraturan Polri. Diambil kembali dari peraturanpolri.com: <https://www.peraturanpolri.com/2023/04/tes- psikologi-pengguna-senjata-api.html> Polri, D. T. (2021). Sejarah Polri. Diambil kembali dari POLRI KepolisianNegara Republik Indonesia : <https://polri.go.id/sejarah>
- Saputra, N. H. (2018). PEMERIKSAAN PSIKOLOGI TERHADAP ANGGOTAPOLRI DI JAJARAN POLDA JAWA TIMUR YANG MELAKUKANPELANGGARAN DISIPLIN. *Ilmu Sosial danHumaniora*.
- Yahya, Z. E. (2024). *Analisis Yuridis Terhadap Penyalahgunaan Senjata Api Oleh Anggota Kepolisian Republik Indonesia Yang Mengarah Pada Tindak Kejahatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).